

ANALISIS UNSUR SOSIAL BUDAYA DALAM TEKS DRAMA “PANEMBAHAN RESO” KARYA W.S. RENDRA SEBAGAI ALTERNATIF PEMILIHAN BAHAN AJAR DI KELAS XI

Deana Hanifa JA¹, Titin Nurhayatin², Adi Rustandi³

^{1,2,3}FKIP Universitas Pasundan

¹hanifadeana@gmail.com, ²titin_nurhayatin@unpas.ac.id,

³adirustandi@unpas.ac.id

ABSTRACT

Learning literature in education is presented in an integrated manner with language learning. This has an impact on the imbalance in the presentation of the weight of the material being taught between language learning and literature learning. So that many students do not understand the teaching of Indonesian literature. The formulation of the problem to be discussed in this study is formulated as follows. (1) how are the extrinsic elements related to socio-culture contained in the drama text Panembahan Reso by W.S. Rendra? (2) can the drama text Panembahan Reso by W.S. Rendra be used as an alternative for selecting Indonesian language teaching materials in class XI according to the demands of the 2013 curriculum? Based on these problems, this study aims to describe (1) the extrinsic socio-cultural elements in drama texts; (2) the drama text Panembahan Reso by W.S.Rendra as an alternative to selecting Indonesian language teaching materials in class XI according to the demands of the 2013 curriculum. This research method uses a qualitative descriptive method. The research data is in the form of extrinsic socio-cultural elements in the drama text Panembahan Reso by W.S. Rendra. The primary data source in this study is the drama text Panembahan Reso by W.S. Rendra. Secondary data sources in the form of books, scientific journals, websites that support research.

Keywords: teaching materials, drama text, socio-cultural elements

ABSTRAK

Pembelajaran sastra di dunia pendidikan disuguhkan secara integratif dengan pembelajaran bahasa. Hal tersebut berdampak pada ketidakseimbangan dalam penyajian bobot materi yang diajarkan antara pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Sehingga banyak peserta didik yang kurang memahami pengajaran sastra Indonesia. Rumusan masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) bagaimana unsur ekstrinsik terkait sosial-budaya yang terdapat dalam teks drama *Panembahan Reso* karya W.S. Rendra? (2) apakah teks drama *Panembahan Reso* karya W.S.Rendra dapat dijadikan alternatif pemilihan bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas XI sesuai tuntutan kurikulum 2013? Berdasarkan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur ekstrinsik sosial-budaya dalam teks drama; (2) teks drama *Panembahan Reso* karya W.S.Rendra sebagai alternatif pemilihan bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas XI sesuai tuntutan kurikulum 2013. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa unsur-unsur ekstrinsik sosial-budaya dalam teks drama *Panembahan Reso* karya W.S. Rendra. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu teks drama

Panembahan Reso karya W.S. Rendra. Sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal ilmiah, website yang menunjang penelitian.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Teks Drama, Unsur Sosial-Budaya

A. Pendahuluan

Pembelajaran sastra di Indonesia diajarkan secara integratif dengan pembelajaran bahasa. Hal tersebut berdampak pada ketidakseimbangan bobot materi antara pengajaran bahasa dengan sastra. Para pengajar sering kali lebih mengedepankan pembelajaran Bahasa Indonesia daripada sastra Indonesia, padahal pengajaran sastra mampu membuat siswa menjadi cerdas secara emosional, moral, sosial, dan sebagainya (Herlina, 2017). Hal tersebut jelas mengartikan bahwa pengajaran sastra memiliki manfaat yang dapat membentuk Pendidikan karakter siswa.

Secara kasat mata, pengajaran sastra di sekolah masih terlihat seolah hanya sekedar menumpang pada pengajaran bahasa. Proses pengajaran sastra melibatkan guru sastra sebagai pihak yang mengajarkan sastra, dan siswa sebagai subjek yang belajar sastra (Herlina, 2017). Maka menjadi penting menaruh perhatian pada bagaimana upaya yang seharusnya ditempuh

agar siswa dapat belajar sastra seefektif mungkin.

Sastra merupakan karya yang tidak bisa terlepas dari masalah antara manusia dan kemanusiaan, artinya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat dan menceritakan tentang kebudayaan yang melatarbelakanginya. Sastra merupakan tulisan yang indah hasil pemikiran, ekspresi perasaan dan kecerdasan (Nuraini, 2022). Karya sastra merupakan hasil ide dan kreatifitas seseorang, artinya karya sastra tidak dapat dimaknai dari luarnya saja, namun harus dimaknai secara keseluruhan (Astuti, 2020). Maka dari itu, sebuah karya sastra selalu memiliki dunianya sendiri yang merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang terjadi di sekelilingnya dan ia tuangkan menggunakan Bahasa sebagai media dari karyanya. Baik itu berupa novel, naskah drama, puisi, pantun yang bisa dinikmati oleh setiap masyarakat.

Dalam mendorong upaya efektifitas pembelajaran sastra maka diperlukan penunjang pendukung

berupa bahan ajar. Guru sebagai pengajar harus pintar dalam memilih dan mencari bahan ajar yang tepat agar pengajaran sastra dapat diminati oleh siswa. Salah satu yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar pembelajaran sastra adalah naskah drama. Rokhmansyah (2014, hlm. 40) menyatakan bahwa "Naskah drama adalah karya atau cerita yang berupa tindakan yang masih berbentuk teks belum dipentaskan". Hal tersebut mengartikan bahwa drama dapat dipahami tanpa menyaksikan pementasannya dengan membaca dan menganalisis naskah drama, dengan begitu dapat dipahami bahwa naskah drama merupakan alat memahami drama yang akan dipentaskan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu karya sastra yang dijadikan materi pembelajarannya yaitu drama. Hal tersebut diatur dalam Kompetensi Dasar (KD) yang di dalamnya terdapat standar kelulusan atau indeks pencapaian kompetensinya. Yang mana terdapat pada KD 3.18 dan KD. 3.19 yang di dalamnya menjelaskan bahwa peserta didik diharuskan mengidentifikasi unsur intrinsik dan

ekstrinsik yang hadir dalam drama yang ditonton atau dibaca.

Pembelajaran membaca dan menganalisis naskah drama dapat memberikan manfaat berupa kecerdasan emosional bagi siswa. Nugroho (2018, hlm. 218) menyatakan bahwa "drama dapat memberikan manfaat pada pembacanya, terlebih jika pembaca benar-benar menghayati dan memahami pesan yang disampaikan drama tersebut". Selanjutnya, diterangkan juga bahwa pembaca akan memperoleh nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam drama dengan memahami isinya.

Berkaitan dengan struktur dari drama, Nugroho (2018, hlm. 218) menjelaskan, "Unsur intrinsik dan ekstrinsik memiliki peranan yang vital terhadap pemahaman sebuah karya sastra terutama karya sastra drama. Dengan dipahaminya unsur-unsur tersebut pembaca akan lebih mudah menyerap atau memahami setiap pesan atau tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang". Selama ini di samping kurangnya kualitas pembelajaran menganalisis karya sastra, unsur ekstrinsik dalam karya sastra terutama pada naskah drama acap kali dianalisis secara

kurang mendalam. Padahal faktanya dalam unsur ekstrinsiklah suatu karya sastra dapat memberi informasi terkait kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarangnya.

Dalam penelitian ini penulis memilih naskah drama yang berjudul *Panembahan Reso* karya W.S Rendra sebagai bahan objek kajian, karena pada naskah drama tersebut terdapat unsur-unsur ekstrinsik pembangun berupa unsur sosial budaya, yang dengan adanya unsur tersebut dapat menunjukkan kesesuaian dengan pembelajaran sastra di sekola sesuai dengan KD 3.19. Pada penelitian ini penulis melakukan analisis naskah drama sebagai bahan penelitian yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah. Hasil dari kajian penelitian ini diharapkan dapat membantu pencapaian tujuan apresiasi drama yang menjadi pedoman pembelajaran sastra di sekolah, terutama tentang masalah sosial dan budaya dalam proses pembelajaran menganalisis naskah drama di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti naskah drama yang berjudul *Panembahan Reso* karya W.S. Rendra, dan penulis menetapkan

judul penelitian ini dengan judul penelitian “Analisis Unsur Sosial Budaya Dalam Teks Drama “*Panembahan Reso*” Karya W.S. Rendra Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Di Kelas XI”.

Dengan memperhatikan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur ekstrinsik terkait sosial-budaya yang terdapat dalam teks drama *Panembahan Reso* karya W.S. Rendra?
2. Apakah teks drama *Panembahan Reso* karya W.S.Rendra dapat dijadikan alternatif pemilihan bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas XI sesuai tuntutan kurikulum 2013?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu metode yang memberikan data faktual yang ada pada sumber kajian, dalam hal ini merupakan naskah drama *Panembahan Reso* karya W.S Rendra. Sugiyono (2018, hlm. 15) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang

alamiah peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena penulis mendeskripsikan data yang dianalisis berupa unsur sosial budaya dalam naskah drama Panembahan Reso karya W.S Rendra. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain, penulis mendeskripsikan hasil kajian menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan dengan angka statistik yang mengacu pada struktur yang benar serta menggunakan pemahaman yang mendalam.

Data dalam penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan cerita yang mencerminkan unsur-unsur ekstrinsik terutama sosial budaya naskah drama Panembahan Reso karya W.S Rendra.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi Pustaka. Sedangkan Teknik analisis data yang

digunakan penulis adalah sebagai berikut.

1. Mendokumentasikan naskah drama Panembahan Reso karya W.S. Rendra.
2. Membaca secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk menentukan unsur sosial budaya pada naskah drama Panembahan Reso karya W.S. Rendra.
3. Melakukan pengelompokan unsur sosial budaya yang terkandung dalam naskah drama Panembahan Reso karya W.S. Rendra.
4. Mendeskripsikan setiap hasil temuan penelitian berupa unsur-unsur sosial budaya yang termuat dalam analisis indikator dan membuat simpulan berdasarkan hasil analisis data tersebut.
5. Mengimplementasikan hasil penelitian berupa unsur-unsur sosial budaya pada naskah drama Panembahan Reso karya W.S. Rendra sebagai alternatif bahan ajar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Naskah drama Panembahan Reso karya W.S Rendra merupakan naskah drama yang terbagi ke dalam 43 babak. Pada bagian pembahasan ini akan dikemukakan delapan unsur

sosial budaya yang dapat dituangkan sebagai bahan ajar sekaligus dapat memberikan nilai-nilai karakter bagi peserta didik.

Religius

Pada naskah drama ini ditemukan seorang ibu yang sedang berdoa pada malam hari, menyerahkan segala persoalan yang sedang dihadapi kedua anaknya yang merupakan pangeran kerajaan kepada Sang Maha Pencipta. Hal ini dapat ditemukan pada cuplikan berikut ini.

Kenari:

Duh Gusti, lindungilah nyawa anak-anakku. Mereka anak yang baik. Patuh dan setia. Mereka menghormati ayahanda mereka dan juga menyayangi saya sebagai ibu.

Duh, anak-anakku, surat kalian telah ibu terima. Ibu senang kalian kenangkan di dalam pertempuran. Selama kalian pergi ibu puasa dan *semedi*. Tunaikan tugas kalian baik-baik secara wajar. Janganlah kalian punya keserakahan! Jangan kalian mengejar kedudukan. Kita sudah punya derajat tinggi. Apa adanya saja kita terima. Orang yang bernasib jelek berusaha memperbaiki nasibnya. Tapi, nasib kalian sudah baik. Lahir sebagai Pangeran dan pandai menjalankan kewajiban. Sudah itu saja cukup. Jangan kalian ikut

gerakan yang *mokal-mokal*. Serahkan hal yang tidak beres kepada yang berhak dan berkewajiban mengatur. Kalian urus saja bagian kalian baik-baik dan lalu pulang, beristirahat, dan bergembira bersama ibu.

Kepasrahan kepada Tuhan yang dicerminkan oleh Ratu Kenari menggambarkan kekhawatiran seorang ibu terhadap perilaku kedua anaknya yang tengah beradu merebut kekuasaan ayahnya.

Kerja Keras

Pada naskah drama ini ditemukan karakter pekerja keras yang ditemukan pada sosok Reso. Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan berikut ini.

Reso :

Kelelawar sudah mulai terbang ke arah barat. Hari hamper terang tanah. Selamat berpisah, teman. Ingat, kita semua sudah penuh dengan tekad dan semangat, tetapi kita akan menang bila memakai siasat. Selamat!

Reso :

Rasa kuatir dan gamang racun yang berbahaya bagi hidup manusia. Barangkali tidak mematikan, tetapi melumpuhkan. Pejamkan matamu, Nyi Mas! Apa yang telah terjadi sepanjang hari ini justru kebalikan dari

kekuatanmu, semuanya serba lancar.

Namun jangan kamu ragukan kewaspadaanku: Nyi Mas! Cita-citaku bukan sekedar untuk diri sendiri. Negara sedang merosot pamornya. Hanya para Panji dan Adipati yang masih sadar harus memberi kehidupan kepada rakyat. Kami berani hidup prihatin dan sederhana. Kami ingin jujur di dalam mengurus perbendaharaan negara!

Reso digambarkan oleh Rendra dengan berbagai karakter dan watak yang memerankan sosok positif dan negative. Namun dalam banyak babak ditemukan banyak watak dan karakter pekerja keras yang bukan hanya diperankan oleh Reso saja, hal tersebut menggambarkan kondisi masyarakat dalam naskah ini memiliki budaya pekerja keras.

Cinta Damai

Meskipun tema mayor dalam naskah drama Panembahan Reso menceritakan sebuah perebutan kekuasaan dan penuh dengan konflik, namun terdapat perilaku cinta damai dari tokohnya yang menggambarkan kondisi sosial budaya yang guyub dan damai. Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan berikut ini.

Reso:

Hm. Baiklah. Besok biar kamu diantar pulang ke orang tuamu. Semoga kamu mendapatkan kedamaian di sana. Sebenarnya, di manapun kamu tidak akan mendapatkan kedamaian, sebelum kamu bisa berdamai dengan dirimu sendiri.

Perilaku cinta damai dan tenang digambarkan oleh istri Reso yang berbanding terbalik dengan Reso yang berkarakter ambisius dan mendekatkan dirinya dengan konflik.

Gemar Membaca

Karakter gemar membaca digambarkan oleh Pangeran Rebo yang justru mendapatkan celan dari baginda raja dengan menyuruhnya untuk menyeimbangi dengan berolahraga. Berikut kutipannya:

RajaTua:

Terimakasih, Anakku, Pangeran Rebo. Kamu lihat aku masih tegar, ya? Tahu apa rahasianya? Olahraga! Aku lihat kamu pucat. Kurang olahraga. Terlalu banyak membaca. Seorang pemimpin harus banyak olahraga! Mengerti kamu?

Pangeran Rebo dikatakan oleh Raja Tua sebagai sosok yang terlalu banyak membaca dan meminimalisir peperangan. Dari kutipan tersebut

menggambarkan kondisi sosial budaya pemimpin yang gemar membaca, dan karena kegemarannya pada membaca justru berdampak positif terhadap kondisi kerajaan yang kondusif dan kurang dari peperangan.

Peduli Sosial

Karakter dan sikap peduli sosial digambarkan oleh Rendra melalui tokoh Raja Tua dengan perkataannya saat perayaan ulang tahunnya yang dihadiri oleh seluruh pejabat. Berikut cuplikannya.

RajaTua:

Terimakasih, Aryo Lembu. Kita telah bersama-sama membangun negeri ini. Kita dulu bersama-sama mengusir penjajahan bangsa asing dari tanah air kita. Di hari ini saya tegaskan: janganlah kita mengurangi kewaspadaan. Bahaya penyusupan asing masih selalu mengancam. Karena itu para senapati harus mampu mendampingi aku dalam menjaga keutuhan Negara. Ingatlah pedoman pembangunan Negara yang telah kita tetapkan: Tertib, rapi, aman, dan sejahtera.

Kutipan di atas menggambarkan sikap kepedulian sosial. Yaitu kepedulian pada kepentingan dan kondusifitas kerajaannya. Ungkapan

raja tua yang menyatakan “Kita telah bersama-sama membangun negeri ini. Kita dulu bersama-sama mengusir penjajahan bangsa asing dari tanah air kita” merupakan ungkapan yang menggambarkan kondisi kerajaan yang dibangun dan dipertahankan dengan sikap saling peduli satu sama lain.

Demokratis

Nilai demokratis merupakan nilai yang mendasar dalam mengambil keputusan bersama dalam memecahkan suatu permasalahan. Nilai demokratis digambarkan ketika Reso memanfaatkan sikapnya untuk mengukuhkan dirinya menjadi pemimpin. Dalam babak ini Rendra sebagai pengarang naskah drama ingin mengajarkan kepada pembacanya bahwa nilai-nilai kebaikan dapat digunakan untuk menyelimuti kejahatan. Berikut ini cuplikannya.

Simo : Kita tak bisa berkumpul terlalu lama.

Reso: Tenang, Panji Simo! Sebelum terang tanah, kita sudah bubar.

Ombo : Kita teliti dulu, apa ada mata-mata di antara kita. Kalau ada kita bunuh dia di sini sekarang juga.

Reso : Tenang, Panji Ombo! Aku menyiapkan rapat ini

dengan teliti. Semua yang hadir di sini aku dapat namanya dari Panji Tumbal. Dengar, Anda semua telah setuju untuk mendukung pemberontakan Panji Tumbal.

Wongso : Tapi, kita telah kalah langkah berkat Ratu Dara keparat itu.

Bondo : Aku masih berani minggat dari sini dan terang-terangan menyusul pemberontakan

Reso : Jangan! Panji Bondo, tahan dulu semangat Anda. Menurut pendapatku salah langkah sudah terjadi waktu Panji Tumbal mengirim surat ke istana. Pada intinya: pemberontakan harus dimulai dari ibu kota, tidak dari Kadipaten. Dan, harus langsung merebut tahta, mengganti ganti pemerintahan. Baru kemudian semua kadipaten mendukung pemberontakan ini dengan serentak. Bila pemberontakan dimulai dari kadipaten, maka pemberontakan semacam itu hanya bersifat memisahkan diri dari kerajaan. Ini lemah! Ini hanya sekedar menentang raja, tetapi belum tentu mampu mengganti pemerintahan.

Bondo: Jadi, sekarang kita akan mencetuskan pemberontakan di sini?

Reso : Sabar! Sekarang belum saatnya kita berontak. Para Aryo dan Senopati belum tentu berada di pihak kita. Dan, juga para Pangeran masih belum kita perhitungkan.

Sekti : Jadi, bagaimana dengan Panji Tumbal? Apakah ia akan kita biarkan seorang diri?

Reso : Apa boleh buat! Panji Sakti, kita pilih kehilangan satu jari atau seluruh tangan kita?

Pada kutipan di atas menggambarkan situasi percakapan dalam memutuskan suatu persoalan, meskipun merupakan Tindakan strategis yang buruk, namun tetap mengedepankan nilai-nilai budaya demokratis.

Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan motivasi yang timbul dalam benak manusia untuk memajukan bangsanya dan kepentingan bersama. Semangat kebangsaan digambarkan oleh panji tumbal dalam kutipan berikut.

Tumbal : Maaf, Pangeran, apa boleh saya bicara?

Rebo : (berhenti dan menanggapi) Ah, Panji Tumbal! Tentu saja. Tetapi kenapa mesti disini?

Tumbal : Ini mendesak. Dan ...darurat.

Rebo : Oh!

Tumbal : Begini, Pangeran Rebo, Baginda sudah tua. Apakah Anda tidak ingin menjadi raja?

Rebo : Lho, apa ini ?

Tumbal : Negara kacau. Rakyat hidup di dalam kemiskinan. Kejahatan merajalela, baik di kalangan rakyat maupun di kalangan pejabat. Inilah saatnya Anda mengambil alih kekuasaan.

Rebo : Jangan kita berburu nafsu!

Tumbal : Apakah Anda tidak melihat?

Rebo : Saya melihat dan mendengar, tetapi pembangunan memang memakan waktu dan pengorbanan tak bisa kita hindarkan.

Tumbal : Tiba-tiba ucapan Anda lain dari biasanya.

Rebo : Jangan salah paham. Saya tidak suka bertindak dengan mata gelap. Semua harus mempunyai penalaran yang teliti. Bicaralah dulu dengan para pangeran yang lain, baru nanti kita bertemu lagi. Ayahanda Paduka Raja memang sudah rusak.....

Semangat kebangsaan yang digambarkan dengan pemberontakan terhadap Baginda Raja oleh Panji Tumbal tidak semata-mata mengincar kekuasaan. Tetapi sekedar mengingatkan dan membela bahwa banyak rakyat yang sengsara, kemiskinan dan kejahatan menjalar dimana-mana.

Menghargai Prestasi

Sikap menghargai prestasi merupakan sikap dan Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui keberhasilan orang lain. Karakter menghargai prestasi digambarkan melalui sosok Pengeran Rebo setelah menjadi Maha Raja. Rendra menghadirkan karakter tersebut pada Pangeran Rebo dengan tujuan untuk menunjang pandangan Raja Boneka yang diarahkan kepada Pangeran Rebo pada pembaca.

Raja : Tentu saja aku juga tidak lupa berterimakasih kepada para Panji dan Adipati. Kepada kamu semua aku beri hadiah yang akan disampaikan oleh Aryo Sekti yang kini menjadi Senapati Istana,

menggantikan Aryo Bungsu. Adapun Aryo Bungsu sekarang menjadi purnawirawan. Jasanya di masa lampau aku kenangkan dengan ucapan terima kasih. Para Adipati mulai besok sudah bisa pulang ke Kadipaten masing-masing. Aku ucapkan terimakasih.....

Simo : Yang Mulia Sri Baginda Mahesa Kapuranta, hamba berterimakasih untuk hadiah dari Istana yang sudah sekian banyaknya. Sebetulnya hadiah kebendaan ini sudah terlalu banyak bagi hamba. Di Kadipaten hamba sendiri barang-barang itu sudah ada.

Raja : Tidak apa-apa. Nanti di rumah benda-benda itu bisa kamu bagi-bagikan kepada sanak keluargamu. Sebab aku juga tidak lupa untuk memperhatikan kesejahteraan keluarga para pembantuku.

Reso : Maaf, Yang Mulia, Paduka hampir lupa menyebut penghargaan yang lain untuk Adipati yang telah banyak membantu Paduka.

Raja : Ah, ya! Aku hampir lupa karena hadiah itu sifatnya hanya gelar belaka. Namun, gelaritu sifatnya resmi dan juga menurun kepada anak-anakmu. Kini sebagai Raja aku

mengucapkan firman: Panji Simo, Panji Ombo, Panji Wongso, Panji Bondo, dan Panji Bolo, mulai sakarang aku beri gelar: Aryo Adipati Simo, Aryo Adipati Ombo, Aryo Adipati Wongso, Aryo Adipati Bondo. Inilah firmanku sebagai Raja.

Pada kutipan di atas menggambarkan sikap sosial berupa saling mengapresiasi dan menghargai setiap prestasi.

Kedelapan unsur sosial budaya di atas erat kaitannya dengan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya, dan pantas digunakan untuk pembelajaran. Dengan semakin luasnya nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah drama yang di analisis maka akan semakin berhasil pula budi luhur anak bangsa Indonesia akan tercipta.

Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Berdasarkan hasil analisis unsur sosial budaya pada naskah drama Panembahan Reso karya W.S Rendra di atas dapat diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas

(SMA) khususnya pada materi pembelajaran sastra yaitu drama.

Hasil penelitian di atas berupa bagian-bagian unsur ekstrinsik karya sastra yaitu unsur sosial budaya pada naskah drama Panembahan Reso karya W.S. Rendra yang dapat di hubungkan dan relevan dengan KD 3.18 dan 3.19 yang di dalamnya menjelaskan bahwa peserta didik diharuskan mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang hadir dalam drama yang ditonton ataupun dibaca. Kompetensi dasar tersebut terdapat pada kurikulum 2013 edisi revisi.

Agar lebih terkonsep, proses pembelajaran analisis drama perlu dibuat Bahan Ajar. Dalam kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran harus terdapat sintak model pembelajaran yaitu, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis unsur ekstrinsik karya sastra yang tefokus pada analisis unsur sosial budaya pada naskah drama Panembahan Reso karya W.S Rendra sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pada naskah drama Panembahan Reso karya W.S Rendra telah ditemukan setidaknya delapan unsur sosial budaya yang memuat nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi peserta didik, yaitu: 1) Religius, 2) Kerja Keras, 3) Cinta Damai, 4) Gemar Membaca, 5) Peduli Sosial, 6) Demokratis, 7) Semangat Kebangsaan, dan 8) Menghargai Prestasi. Atas dasar temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa materi tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk pembelajaran sastra di SMA terutama pada materi drama. Hasil analisis di atas juga menunjukan bahwa analisis unsur sosial budaya pada naskah drama Panembahan Reso karya W.S Rendra memiliki relevansi dengan Kompetensi Dasar 3.18 dan 3.19 yang terdapat dalam kurikulum 2013 edisi revisi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal :

Astuti, Y. (2020). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. 98.

Herlina, E. (2017). Unsur Sosial-Budaya dalam Novel Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA dan Model Pembelajarannya. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9.

Nuraini, N. A. (2022). Kepribadian Tokoh dalam Kumpulan Naskah Drama Perjuangan Laskar Tujuh BelasKarya Ari Sulisty. *SAJAK Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 131.

Nugroho, A. (2018). Unsur Pembangun Naskah Drama Gentayu Ulak Dalam Karya Rusman Dewi. *Jurnal KIBASP*, 218.